

Penguatan *digital civility* dan *positive social interaction* dalam edukasi anti-bullying di UPTD SD Negeri 5 Metro Utara

Dayu Rika Perdana, Deviyanti Pangestu, Siti Nuraini, Miranda Abung, Kartika Eka Pertiwi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

Penulis korespondensi : Dayu Rika Perdana

E-mail : dayurikaperdana@fkip.unila.ac.id

Diterima: 17 Juni 2026 | Direvisi: 28 Agustus 2026 | Disetujui: 29 Agustus 2026 | Online: 31 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Maraknya fenomena perundungan (bullying) di kalangan peserta didik sekolah dasar, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital, menjadi permasalahan serius yang berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa. UPTD SD Negeri 5 Metro Utara sebagai mitra kegiatan ini menghadapi tantangan minimnya pemahaman siswa terhadap etika berinternet (*digital civility*) serta rendahnya kemampuan interaksi sosial yang positif antarwarga sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan keterampilan *digital civility* serta *positive social interaction* sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2026 di UPTD SD Negeri 5 Metro Utara, Kota Metro, Lampung, dengan melibatkan 68 siswa kelas IV, V, dan VI, serta 12 guru dan tenaga kependidikan. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, workshop interaktif, praktik bermain peran (*role play*), dan monitoring berkala. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta observasi langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang *digital civility* sebesar 72%, peningkatan kemampuan *positive social interaction* sebesar 68%, dan penurunan kasus bullying yang dilaporkan sebesar 55% selama periode evaluasi. Guru juga menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying secara lebih terstruktur. Kegiatan ini berhasil menciptakan ekosistem sekolah yang lebih aman, inklusif, dan ramah anak berbasis penguatan karakter digital.

Kata kunci: anti-bullying; *digital civility*; pengabdian masyarakat; *positive social interaction*; sekolah dasar

Abstract

The phenomenon of bullying among elementary school students, both in direct and digital forms, has become a serious problem affecting the psychological, social, and academic well-being of students. UPTD SD Negeri 5 Metro Utara, as the partner of this activity, faces the challenge of limited student understanding of internet ethics (*digital civility*) and low capacity for *positive social interaction* among school community members. This community service activity aims to strengthen the understanding and skills related to *digital civility* and *positive social interaction* as a preventive measure against bullying behavior in elementary school settings. The activity was conducted from March to May 2026 at UPTD SD Negeri 5 Metro Utara, Metro City, Lampung, involving 68 students from grades IV, V, and VI, as well as 12 teachers and education staff. Implementation methods included socialization, interactive workshops, role-playing activities, and periodic monitoring. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests as well as direct observation. The results showed a 72% increase in students's understanding of *digital civility*, a 68% improvement in *positive social interaction* skills, and a 55% decrease in reported bullying cases during the evaluation period. Teachers also demonstrated enhanced capacity in detecting and handling bullying cases more systematically. This

activity successfully created a safer, more inclusive, and child-friendly school ecosystem grounded in digital character development.

Keywords: anti-bullying; digital civility; community service; positive social interaction; elementary school

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu masalah sosial yang paling mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan saat ini. Perilaku bullying tidak hanya terjadi secara fisik dan verbal di lingkungan sekolah, tetapi juga telah merambah ke ranah digital seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah dasar mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, di mana sekolah dasar menyumbang lebih dari 30% laporan kasus perundungan secara nasional (KPAI, 2023). Kondisi ini diperparah dengan semakin mudahnya akses anak-anak terhadap berbagai platform digital yang berpotensi menjadi media perundungan siber (cyberbullying).

Fenomena bullying memberikan dampak yang sangat serius bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, gangguan kecemasan, depresi, bahkan trauma psikologis jangka panjang (Olweus, 2013a). Pelaku bullying pun berisiko mengembangkan perilaku antisosial dan kriminalitas di masa dewasa. Sementara itu, lingkungan sekolah yang toleran terhadap bullying menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif dan tidak aman bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying perlu dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan sejak dini.

Salah satu pendekatan yang dipandang efektif dalam upaya pencegahan bullying adalah penguatan kompetensi digital civility dan positive social interaction. Digital civility merujuk pada seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang menjunjung tinggi etika, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital (Microsoft, 2022). Sementara positive social interaction mencakup kemampuan berkomunikasi secara empatik, membangun hubungan yang sehat, dan mengelola konflik secara konstruktif dalam kehidupan sosial sehari-hari (Rawlins, 2015). Kedua kompetensi ini sangat relevan untuk dikembangkan sejak usia sekolah dasar sebagai fondasi karakter yang kuat. Secara konseptual, digital civility dan positive social interaction saling melengkapi sebagai mekanisme pencegahan bullying: digital civility membekali individu dengan nilai etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital (Microsoft, 2022), sedangkan positive social interaction memberikan keterampilan interpersonal seperti komunikasi asertif, empati, dan resolusi konflik yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata, baik di dunia maya maupun dunia nyata (Rawlins, 2015). Ketika kedua kompetensi ini dikembangkan secara bersamaan, siswa tidak hanya memahami norma berperilaku secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan sosial-emosional untuk mempraktikkannya, sehingga potensi keduanya sebagai mekanisme pencegahan bullying menjadi lebih kuat dibandingkan bila hanya salah satu aspek yang dikembangkan (Hensums dkk., 2023).

Kajian-kajian terdahulu mengenai bullying sebagian besar masih berfokus pada aspek definisi, prevalensi, dan dampak psikologis dari perundungan (Gaffney dkk., 2019; Olweus, 2013b) sementara kajian mengenai efektivitas program atau intervensi pencegahan bullying berbasis sekolah, khususnya yang mengintegrasikan digital citizenship, keterampilan sosial-emosional, dan pelatihan guru, relatif belum banyak diulas dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Sejumlah tinjauan sistematis dan meta-analisis skala global menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah secara konsisten mampu menurunkan angka pelaku maupun korban bullying, dengan efektivitas yang lebih tinggi apabila program melibatkan komponen pelatihan guru dan penguatan keterampilan sosial-emosional siswa secara simultan (Gaffney dkk., 2019; Hensums dkk., 2023). Di ranah digital citizenship, evaluasi program seperti Be Internet Awesome menunjukkan bahwa edukasi digital

citizenship efektif meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri siswa dalam menghadapi masalah daring, tetapi dampaknya terhadap sikap civility dan cyberbullying secara spesifik masih beragam dan belum tentu tercapai apabila program tidak dipadukan dengan penguatan keterampilan interaksi sosial (Jones dkk., 2024). Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya gap (kesenjangan) antara literatur yang lebih banyak membahas definisi dan dampak bullying dengan masih terbatasnya kajian mengenai intervensi terintegrasi yang menggabungkan penguatan digital civility, positive social interaction, edukasi anti-bullying bagi siswa, sekaligus peningkatan kapasitas guru dalam satu rangkaian program berbasis sekolah dasar. Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi keempat komponen tersebut secara simultan dalam satu intervensi, yang berbeda dari program-program terdahulu yang umumnya hanya menyorot salah satu aspek, misalnya hanya edukasi siswa atau hanya pelatihan guru (Gaffney dkk., 2019).

UPTD SD Negeri 5 Metro Utara merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kota Metro, Provinsi Lampung, yang menghadapi permasalahan bullying di kalangan siswanya. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru, ditemukan beberapa kasus perundungan verbal dan fisik yang terjadi di lingkungan sekolah, serta perilaku tidak sehat di media sosial yang dilakukan oleh sebagian siswa kelas tinggi. Guru-guru juga mengakui bahwa mereka belum memiliki cukup pemahaman dan strategi yang memadai untuk menangani kasus bullying secara efektif. Selain itu, belum pernah ada program edukasi anti-bullying yang terintegrasi dan terstruktur dilaksanakan di sekolah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Lampung memandang pentingnya dilakukan kegiatan penguatan digital civility dan positive social interaction sebagai bagian dari edukasi anti-bullying yang komprehensif. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran kepada siswa dan guru tentang pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi baik di dunia nyata maupun dunia digital, serta membangun budaya sekolah yang menolak segala bentuk perundungan. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep digital civility dan dampak negatif cyberbullying; (2) mengembangkan keterampilan positive social interaction siswa sebagai alternatif perilaku pro-sosial; (3) membekali guru dengan strategi deteksi dan penanganan bullying yang efektif; serta (4) menciptakan ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 5 Metro Utara, Jalan Ganesa, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan, yakni dari bulan Maret hingga Mei 2026. Kegiatan ini melibatkan 68 siswa dari kelas IV, V, dan VI, serta 12 orang guru dan tenaga kependidikan sebagai mitra sasaran.

Metode pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa pendekatan, antara lain: (1) sosialisasi dan ceramah interaktif mengenai konsep bullying, digital civility, dan positive social interaction; (2) workshop berbasis kelompok dengan media audio-visual yang menarik dan sesuai usia; (3) simulasi dan bermain peran (*role play*) untuk melatih respons positif terhadap situasi bullying; (4) sesi konseling mini dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) bersama guru; serta (5) monitoring dan evaluasi berkala. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, kreatif, dan menyenangkan agar siswa dapat terlibat secara aktif dan penuh.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan pada bulan Maret 2026, meliputi: koordinasi awal dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru kelas); analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam; penyusunan modul edukasi anti-bullying berbasis digital civility dan positive social interaction yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SD; perancangan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test; serta persiapan sarana dan prasarana kegiatan termasuk media pembelajaran interaktif.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap kegiatan dilaksanakan pada bulan April 2026, terdiri dari tiga sesi utama. Sesi pertama adalah "Kenali Bullying, Lawan Bersama" yang diperuntukkan bagi siswa kelas IV-VI, berisi sosialisasi tentang definisi, jenis, dan dampak bullying; paparan materi digital civility dan etika bermedia sosial; serta penayangan video edukasi dan diskusi interaktif. Sesi kedua adalah "Jadilah Pendengar yang Baik, Jadilah Teman yang Hebat" berupa workshop pengembangan keterampilan positive social interaction melalui kegiatan empati aktif, komunikasi asertif, dan penyelesaian konflik. Sesi ketiga adalah "Guru Tangguh, Sekolah Aman" yang dikhususkan bagi guru dan tenaga kependidikan, membahas strategi identifikasi dan penanganan kasus bullying, teknik komunikasi yang efektif dengan siswa, serta pengembangan prosedur operasional standar (SOP) penanganan bullying di sekolah.

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Tahap evaluasi dan monitoring dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Evaluasi dilakukan melalui: (1) pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang digital civility dan bullying; (2) lembar observasi yang diisi oleh guru untuk memantau perubahan perilaku siswa di kelas dan di luar kelas; (3) FGD evaluatif bersama guru untuk menilai efektivitas program dan keberlanjutannya; serta (4) dokumentasi kegiatan berupa foto dan laporan. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengukur persentase peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui empat indikator utama beserta instrumen, target, dan kriteria ketercapaiannya. Pertama, pemahaman siswa tentang digital civility diukur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test berskala 0–100 yang berisi butir-butir pengetahuan tentang etika berinternet dan dampak cyberbullying, dengan target peningkatan skor rata-rata minimal 20% dan kriteria tercapai apabila mayoritas siswa ($\geq 70\%$) menunjukkan peningkatan skor pascaintervensi. Kedua, keterampilan positive social interaction siswa diukur menggunakan lembar observasi perilaku terstruktur yang diisi oleh guru dan fasilitator selama sesi role play dan workshop, mencakup indikator komunikasi asertif, empati, dan resolusi konflik, dengan target peningkatan skor observasi minimal 15% dan kriteria tercapai apabila teramati perubahan perilaku positif pada mayoritas siswa. Ketiga, jumlah kasus bullying yang dilaporkan diukur melalui rekapitulasi laporan bulanan dari guru dan wali kelas sebelum dan sesudah intervensi, dengan target terjadinya penurunan jumlah kasus dibandingkan kondisi awal (baseline) dan kriteria tercapai apabila jumlah laporan pada periode evaluasi lebih rendah dibandingkan periode dasar. Keempat, kapasitas guru dalam menangani bullying diukur menggunakan kuesioner self-assessment guru sebelum dan sesudah sesi FGD dan pelatihan, mencakup aspek pengetahuan, kepercayaan diri, dan keterampilan praktis dalam mendeteksi serta menangani kasus bullying, dengan target peningkatan skor rata-rata minimal 20% dan kriteria tercapai apabila mayoritas guru ($\geq 70\%$) menunjukkan peningkatan skor.

Teknik Analisis Data

Data hasil pre-test dan post-test, lembar observasi, serta rekapitulasi laporan kasus bullying dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Persentase perubahan pada masing-masing indikator dihitung menggunakan rumus: persentase perubahan = $[(\text{nilai sesudah} - \text{nilai sebelum}) / \text{nilai sebelum}] \times 100\%$. Khusus untuk indikator jumlah kasus bullying yang arah perbaikannya berupa penurunan, hasil perhitungan ditampilkan sebagai persentase penurunan terhadap nilai baseline. Hasil perhitungan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel deskriptif untuk menggambarkan perubahan pada tiap indikator sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Perlu digarisbawahi bahwa analisis yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif tanpa uji statistik inferensial (misalnya uji-t atau ANOVA) maupun kelompok pembandingan (kontrol), sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan

kecenderungan perubahan pada kelompok sasaran dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan sebagai efek kausal yang teruji secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sesi Sosialisasi dan Edukasi Siswa

Sesi sosialisasi dan edukasi anti-bullying bagi siswa kelas IV, V, dan VI dilaksanakan pada tanggal 8-9 April 2026 di aula UPTD SD Negeri 5 Metro Utara. Seluruh 68 siswa hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Sesi dibuka dengan pre-test yang bertujuan mengukur pengetahuan awal siswa tentang bullying, digital civility, dan interaksi sosial yang positif. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan siswa berada pada angka 52,3 dari skala 100, yang mengindikasikan bahwa pemahaman siswa tentang topik tersebut masih berada pada kategori rendah hingga cukup.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah interaktif yang diselingi tayangan video animasi edukatif tentang bullying dan digital civility. Antusiasme siswa sangat tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan dan komentar yang disampaikan selama sesi berlangsung. Beberapa siswa mengaku baru menyadari bahwa tindakan yang selama ini mereka anggap "bercanda" sebenarnya termasuk kategori bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian Holt dkk., (2015) yang menegaskan bahwa banyak pelaku bullying tidak menyadari dampak tindakannya karena kurangnya pemahaman tentang batas perilaku yang dapat diterima.



Gambar 1. Sesi Sosialisasi Edukasi Anti-Bullying Bersama Siswa

Pelaksanaan Workshop Positive Social Interaction

Workshop pengembangan keterampilan positive social interaction dilaksanakan pada tanggal 15-16 April 2026. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 5-6 orang yang heterogen dari segi kelas dan karakteristik. Setiap kelompok menjalani serangkaian aktivitas terstruktur, meliputi permainan kerja sama, simulasi percakapan empatik, dan bermain peran (role play) dalam berbagai skenario konflik sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Aktivitas role play mendapat respons yang sangat positif dari siswa. Dalam skenario yang dibuat, siswa berlatih merespons situasi bullying dengan cara yang asertif namun tetap menghormati semua pihak. Mereka juga belajar teknik "bystander intervention", yakni bagaimana caranya menjadi saksi yang aktif membantu korban tanpa menempatkan diri dalam bahaya. Metode role play terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian L fstrand & Zakrisson (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas role-play mendorong keterlibatan kognitif dan emosional peserta serta berkontribusi pada penguatan empati dan kemampuan mengambil perspektif orang lain.



Gambar 2. Workshop Positive Social Interaction Melalui Role Play

Sesi Penguatan Kapasitas Guru

Sesi khusus bagi guru dan tenaga kependidikan dilaksanakan pada tanggal 22 April 2026 dalam format Focus Group Discussion (FGD) dan pelatihan singkat. Dua belas orang guru dan staf sekolah hadir dalam sesi ini. Materi yang disampaikan mencakup: cara mengenali tanda-tanda siswa yang menjadi korban atau pelaku bullying; teknik komunikasi yang efektif dan sensitif dengan siswa yang mengalami bullying; prosedur penanganan dan pelaporan kasus bullying; serta strategi membangun iklim kelas yang positif dan inklusif.

Selama FGD, guru-guru mengungkapkan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menangani kasus bullying, termasuk kesulitan memperoleh laporan yang akurat dari siswa karena budaya diam dan takut melapor. Hasil diskusi ini kemudian dirumuskan menjadi draft Prosedur Operasional Standar (SOP) penanganan bullying yang disesuaikan dengan konteks dan kemampuan sekolah. Guru juga dibekali dengan panduan "Sekolahku Ramah Anak" yang berisi langkah-langkah praktis menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Evaluasi post-test dilaksanakan pada akhir Mei 2026, setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan capaian yang sangat menggembirakan, sebagaimana tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Pemahaman Digital Civility Siswa (rata-rata skor)	52,3	89,8	+72%
Keterampilan Positive Social Interaction Siswa	48,5	81,4	+68%
Jumlah Kasus Bullying Terlaporkan (per bulan)	9 kasus	4 kasus	-55%
Kapasitas Guru dalam Menangani Bullying	44,2	78,6	+78%

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator keberhasilan kegiatan menunjukkan perubahan positif secara deskriptif, meskipun tanpa disertai uji statistik inferensial. Pemahaman siswa tentang digital civility meningkat dari rata-rata skor 52,3 menjadi 89,8 (peningkatan 72%), sementara keterampilan positive social interaction meningkat 68%. Perubahan yang paling menonjol adalah penurunan jumlah kasus bullying yang dilaporkan sebesar 55%, dari 9

kasus per bulan menjadi 4 kasus per bulan selama periode evaluasi. Kapasitas guru dalam menangani bullying juga menunjukkan peningkatan skor sebesar 78%, yang secara deskriptif mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan cukup efektif bagi peserta pelatihan pada kegiatan ini.

Kendala dan Keterbatasan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari sejumlah kendala dan keterbatasan. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama tiga bulan menyebabkan monitoring perubahan perilaku siswa dan guru belum dapat menangkap dampak jangka panjang secara memadai; sebagai solusi, tim pengabdian menyusun rencana pemantauan lanjutan bersama pihak sekolah melalui Tim Anti-Bullying yang telah dibentuk. Kedua, desain evaluasi yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif satu kelompok tanpa kelompok pembandingan (kontrol) dan tanpa uji statistik inferensial, sehingga perubahan skor yang teramati tidak dapat sepenuhnya diatribusikan sebagai efek kausal dari intervensi; keterbatasan ini diantisipasi dengan menegaskan bahwa hasil yang dilaporkan bersifat deskriptif dan dengan merekomendasikan evaluasi lanjutan yang menggunakan desain kuasi-eksperimental pada kegiatan serupa berikutnya. Ketiga, budaya diam dan rasa takut melapor yang masih melekat pada sebagian siswa menyulitkan proses pengumpulan data mengenai kasus bullying secara akurat; untuk mengatasinya, tim bekerja sama dengan guru untuk membangun mekanisme pelaporan yang lebih aman dan rahasia, termasuk merintis wacana pengembangan kanal pelaporan berbasis aplikasi sederhana. Keempat, keterbatasan sarana teknologi di sekolah turut membatasi variasi media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan; kendala ini disiasati dengan memanfaatkan perangkat yang dibawa oleh tim pengabdian serta menyesuaikan materi ke dalam format cetak dan permainan peran yang tidak bergantung pada perangkat digital.

Dampak dan Keberlanjutan Program

Selain hasil kuantitatif yang terukur, kegiatan ini juga menghasilkan berbagai dampak kualitatif yang penting. Pertama, terjadi perubahan budaya sekolah yang lebih positif, di mana siswa mulai berani melapor ketika mengalami atau menyaksikan bullying. Kedua, guru-guru mulai mengintegrasikan nilai-nilai digital civility dan positive social interaction ke dalam pembelajaran sehari-hari secara mandiri. Ketiga, sekolah menyepakati pembentukan "Tim Anti-Bullying" yang beranggotakan guru, siswa terpilih, dan perwakilan orang tua sebagai mekanisme keberlanjutan program.

Keberhasilan program ini selaras dengan hasil penelitian Ttofi & Farrington (2011) yang menemukan bahwa program anti-bullying yang melibatkan komponen pelatihan guru, pengembangan aturan sekolah, dan pendidikan sosial-emosional bagi siswa secara komprehensif terbukti efektif menurunkan kasus bullying hingga 20-23%. Dalam konteks kegiatan ini, penurunan yang dicapai bahkan lebih tinggi, yaitu 55%, yang kemungkinan disebabkan oleh pendekatan yang lebih intensif dan kontekstual sesuai dengan kondisi setempat.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi pada penguatan karakter digital siswa yang merupakan salah satu prioritas dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi "Berkebinekaan Global" dan "Bergotong Royong" (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, program ini tidak hanya relevan sebagai upaya penanggulangan bullying, tetapi juga sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di era digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Penguatan Digital Civility dan Positive Social Interaction dalam Edukasi Anti-Bullying di UPTD SD Negeri 5 Metro Utara" yang dilaksanakan oleh tim dari Universitas Lampung telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang sejalan dengan target pada keempat indikator keberhasilan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan (lihat subbagian Indikator Keberhasilan). Secara deskriptif, kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang digital civility sebesar 72%, peningkatan keterampilan positive social interaction siswa sebesar 68%, penurunan kasus bullying yang dilaporkan sebesar 55%, serta

peningkatan kapasitas guru dalam menangani bullying sebesar 78%. Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan ekosistem sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berkarakter digital, yang ditandai dengan terbentuknya Tim Anti-Bullying sebagai struktur keberlanjutan program di sekolah.

Adapun saran untuk pengembangan kegiatan selanjutnya antara lain: (1) perlu dilakukan pengembangan program serupa ke sekolah-sekolah dasar lain di Kota Metro dengan melibatkan lebih banyak mitra dan pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa; (2) modul edukasi yang telah dikembangkan perlu diintegrasikan secara permanen ke dalam kurikulum sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Budi Pekerti; (3) perlu dilakukan studi lanjutan untuk memantau keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang (minimal satu tahun akademik); serta (4) pengembangan platform digital berbasis aplikasi sederhana untuk memfasilitasi pelaporan kasus bullying secara anonim dan aman perlu dipertimbangkan sebagai inovasi ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala UPTD SD Negeri 5 Metro Utara beserta seluruh dewan guru dan staf yang telah memberikan dukungan penuh dan kemudahan akses selama kegiatan berlangsung. Apresiasi mendalam diberikan kepada seluruh peserta, baik siswa maupun guru, yang telah berpartisipasi dengan antusias dan penuh dedikasi dalam setiap sesi kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Coloroso, B. (2007). Stop bullying: Memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU. Serambi Ilmu Semesta.
- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44–55. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1, 14–31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Garandeau, C. F., Laninga-Wijnen, L., & Salmivalli, C. (2021). Effects of the KiVa antibullying program on emotional and cognitive empathy in children and adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 51(4), 515–529.
- Gini, G., Pozzoli, T., & Hymel, S. (2014). Moral disengagement among children and youth: A meta-analytic review of links to aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 40(1), 56–68. <https://doi.org/10.1002/ab.21502>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2022). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Holt, M. K., Vivolo-Kantor, A. M., Polanin, J. R., Holland, K. M., DeGue, S., Matjasko, J. L., Wolfe, M., & Reid, G. (2015). Bullying and suicidal ideation and behaviors: A meta-analysis. *Pediatrics*, 135(2), e496–e509. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-1864>

- Jones, L. M., Mitchell, K. J., & Beseler, C. L. (2024). The impact of youth digital citizenship education: Insights from a cluster randomized controlled trial outcome evaluation of the Be Internet Awesome (BIA) curriculum. *Contemporary School Psychology*, 28(4), 509–523. <https://doi.org/10.1007/s40688-023-00465-5>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- KPAI. (2023). Data kasus perlindungan anak bidang pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Löfstrand, P., & Zakrisson, I. (2025). Exploring the impact of role-playing exercises on cognitive and emotional processes: A social- and educational psychological perspective. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1645213. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1645213>
- Microsoft. (2022). Digital civility index report 2022: Civility, safety, and interaction online. Microsoft Corporation. <https://www.microsoft.com/en-us/digital-skills/digital-civility>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Rawlins, W. K. (2015). *Friendship matters: Communication, dialectics, and the life course*. Aldine Transaction.
- Rigby, K. (2020). *Bullying interventions in schools: Six basic approaches*. ACER Press.
- Salmivalli, C., Kaukiainen, A., & Voeten, M. (2005). Anti-bullying intervention: Implementation and outcome. *British Journal of Educational Psychology*, 75(3), 465–487. <https://doi.org/10.1348/000709905X26011>
- Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandeau, C. F. (2021). Bullying prevention in adolescence: Solutions and new challenges from the past decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023–1046.
- Taneri, P. O., Özbek, O. Y., & Akduman, N. (2021). In-service teacher training program development study to prevent peer bullying. *International Journal of Curriculum and Instructional Studies*, 11(2), 249–268.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Waasdorp, T. E., & Bradshaw, C. P. (2015). The overlap between cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 56(5), 483–488. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.12.002>
- Wang, C.-W., Musumari, P. M., Techasrivichien, T., Suguimoto, S. P., Tateyama, Y., Chan, C.-C., Ono-Kihara, M., Kihara, M., & Nakayama, T. (2019). Overlap of traditional bullying and cyberbullying and correlates of bullying among Taiwanese adolescents: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 19, Article 1756. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-8116-z>
- Williford, A., & Depaolis, K. J. (2016). Cyberbullying intervention in elementary school. *Psychology in the Schools*, 53(3), 309–323. <https://doi.org/10.1002/pits.21907>